

INDUSTRI KECIL SEBAGAI GERAKAN SOSIAL

Rancangan Usulan Penelitian Untuk Disertasi

Oleh:

Mohammad Adib
Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

SURABAYA
2008

PENGANTAR

Suatu proposal yang sempurna, terutama yang dipiapkan untuk menyusun disertasi, idealnya berisi seperangkat konsep dan konseptualisasi yang telah tersistematiskan dan bahkan terukur. Upaya untuk mencapai hal dapat dilakukan apabila telah dilakukan kajian akademik serta sejumlah penelitian. Agaknya untuk mencapai hal yang ideal sebagaimana disampaikan pada pengantar tulisan ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Berbagai kendala tidak jarang dihadapi oleh para penulis baik pada tataran persoalan akademik dan juga yang bukan akademik.

Melalui tulisan proposal ini, harapan untuk mencapai yang ideal telah dicoba untuk mengatasinya. Melalui tulisan ini pula perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi—yang sangat bermanfaat bagi penulis, baik kontribusi yang langsung maupun tidak langsung. Semoga dapat memberikan jalan yang lapang bagi penyelesaian kegiatan akademik dalam pembelajaran starata tiga. Amien.

Surabaya, Januari 2008

m.a

DAFTAR ISI

BAB I	LATAR BELAKANG	1
	1.1. Permasalahan	1
	1.2. Keaslian dan Kedalaman	4
	1.3. Manfaat Praktis	4
BAB II	TUJUAN	5
BAB III	TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	5
	3.1. Tinjauan Pustaka tentang Industri Kecil	5
	3.2. Landasan Teori tentang Gerakan Sosial	10
BAB IV	HIPOTESIS	15
BAB V	CARA PENELITIAN	15
	5.1. Jenis Rancangan Penelitian	15
	5.2. Lokasi Penelitian	15
	5.3. Teknik Pengumpulan Data	15
	5.4. Teknik Analisis Data	16
BAB VI	JADWAL	16
BAB VII	DAFTAR PUSTAKA	17
	7.1. Industri Kecil	17
	7.2. Gerakan Sosial	27
BAB VIII	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	31

BAB I LATAR BELAKANG

1.1. Permasalahan

Studi industri kecil, umumnya dipahami dalam kaitannya dengan paradigma masyarakat pertanian (*agriculture society*) dan perkembangannya secara evolutif menuju kepada masyarakat industri (*industrial society*) yang didekati dari sisi ekonomi. Dalam konteks ini yang dibahas adalah tentang ketenagakerjaan, kaitannya dengan kebijakan pemerintah, anatomi industri kecil, dan etos kerjanya.

Studi industri kecil yang berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja dan pendapatan yang didapatkan oleh para pelakunya telah dikaji oleh Tyagunencko dalam Rahardjo (1984), Tambunan (1990), Sadoko (1995), dan Raharjana (2003); Dalam hubungannya dengan kebijakan, program, dan intervensi pemerintah—yang pembahasannya merupakan bagian dari sektor ekonomi telah dilakukan studi oleh Purba (1990), Utomo (1990), Saleh (1991), Huda (1993), Supratikno (1984), dan Hendro (2000); Persoalan-persoalan anatomis di dalam industri sendiri sebagaimana ia adanya, misalnya studi tentang sejumlah faktor yang menjadi penghambat dan pendukung baik yang berhubungan dengan ekonomi maupun non ekonomi. Hal tersebut telah dikaji oleh Rahardjo (1984), Prasasti (1984), Soetrisno (1991), Sadoko (1995), Weber (1993); Industri kecil juga dikaji dari aspek etos kerjanya oleh Huda (1993), upaya-upaya pengembangannya oleh Saleh (1986 dan 1991), kategorisasi dan ciri-ciri industri kecil (Eugene Staley dalam Soedjito, 1987; Widyastuti, 1992; Liedholm, 1987 dalam Sadoko, 1995); serta kontribusinya dalam ekonomi nasional telah dikaji oleh Mubyarto (1979).

Industri kecil, sebagai bagian dari studi ekonomi dipandang dari aspek subkontrak, merupakan bagian praktek dari kegiatan ekonomi modern, telah pula dikaji oleh sejumlah peneliti. Umumnya studi-studi tersebut dilihat dalam persepektif ekonomi (Damanhuri, 1981; Saleh, 1991; Wie, 1985; Sadoko,

1995), industrialisasi di pedesaan (Wie, 1984). Studi yang agak berbeda telah dilakukan Sumintarsih (2003), Beneria (1990), Maspiyati (1991), Saptari (1991), Thamrin (1992), dan Chotim (1994) yang mengkajinya dari perspektif adaptasi. Secara khusus Maspiyati (1991), Chotim (1994), dan Saifudian (1994), dalam mengkaji subkontrak ini telah menyebut kecenderungan untuk melahirkan ketergantungan se-arah. Sayang para peneliti tersebut tidak secara tegas menyatakan bahwa fenomena sub-kontrak adalah merupakan hubungan eksploitasi dari perusahaan besar kepada industri kecil. Padahal secara eksplisit telah disebutkan bahwa implikasi lain dari hubungan subkontrak adalah kecenderungan terbentuknya hubungan *monopoli* dan *monopsoni*—yakni hubungan di mana kontraktor (prinsipal), menguasai subkontraktor, baik dalam penentuan harga maupun penguasaan atas pembelian produk yang dihasilkan—terutama pada penyediaan bahan baku dan pemasaran.

Industri kecil, sebagai faktor non-ekonomi sesungguhnya juga telah diperhatikan oleh sejumlah peneliti. Misalnya, Sarmini (2003), yang melihat dari perspektif strategi adaptasi, sebenarnya di dalamnya juga telah terkandung pengertian gerakan sosial (*social movement*) yang sudah selayaknya mendapat perhatian yang memadai. Sayang fokus semacam ini belum dimunculkan dalam penelitian itu.

Raharjana (2003) yang melihat ekonomi moral dan rasional dari para pelakunya. Sebenarnya ia, dapat menghadirkannya secara bersama-sama dalam dinamika dan dialektika ekonomi moral-rasional. Studi ini belum memaparkan secara terperinci, misalnya perilaku yang mempermainkan harga sebagai bagian dari gerakan sosial. Mempermainkan harga itu dari para pengusahanya kepada para pembeli baik pelanggan maupun calon pelanggan. Hal ini sebenarnya yang juga dapat dilihat dalam kaitannya dengan gerakan sosial (*social movement*) dari para pelakunya.

Industri kecil, menjadi semakin menarik apabila dikaji tidak hanya secara konvensional. Kajian konvensional itu sebagaimana dipaparkan, adalah: dikaji sebagai anatomi industri kecil sebagaimana dirinya sendiri; pergeseran agraris

(tradisional) ke industri (modern), dan implikasi kulturalnya; terminologi ekonomi (produksi, distribusi, dan konsumsi). Namun juga menarik apabila dikaji dalam konteks perspektif tertentu yang berbeda dengan studi-studi sebelumnya dan harus tidak lupa bahwa adanya studi sebelumnya bukan merupakan perangkat bagi peneliti. Misalnya yang sudah banyak ditulis adalah perspektif pra-kapitalisme berarti menuju kapitalisme. Atau studi masyarakat pra industri menuju kepada masyarakat industri.

Industri kecil yang dikaji dalam penelitian ini adalah merupakan suatu gerakan yang dilakukan oleh suatu komunitas. Gerakan itu ditandai dengan berbagai kegiatan yang dipergunakan oleh para pelakunya di antaranya untuk membiayai kegiatan politik. Kasus pengusaha batik di Lawean Solo, Pekalongan dan tempat-tempat yang lain merupakan sebagian contohnya. Pada kegiatan industri di lokasi tersebut, sebagaimana pesantren, disamping sebagai tempat untuk usaha, juga dipergunakan untuk belajar, juga merupakan tempat untuk ‘pelatihan’ dan bahkan juga ‘pelarian’, atau ‘persembunyian’ suatu gerakan sosial (*social movement*).

Berdasarkan pada uraian di atas, fokus yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah makna gerakan sosial (*social movement*) bagi para pelaku industri kecil di lokasi penelitian. Pemaknaan yang dimaksudkan agar memiliki signifikansi bagi pengembangan industri kecil. Termasuk dalam fokus ini, adalah menjawab tentang faktor-faktor—baik internal maupun eksternal—yang mempengaruhi munculnya gerakan sosial dalam industri; Bagaimana mereka memfungsikan gerakan sosial bagi pengembangan industri.

Adapun pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Dalam konteks apakah suatu komunitas melaksanakan gerakan sosial dalam kegiatan industri? Terliput dalam pertanyaan ini adalah bagaimanakah makna, bentuk, pola, dan fungsi gerakan sosial yang terjadi di daerah penelitian?
2. Mengapa industri kecil terus melaksanakan kegiatannya, tidak berhenti, sebagai bagian dari gerakan sosial muncul

(dan bagaimana keberadaan dan perkembangannya) di setiap komunitas masyarakat?

3. Mengapa industri kecil sebagai gerakan sosial relevan atau signifikan untuk dikaji (dan dilakukan penelitian) dalam perspektif ilmu budaya?

1.2. Keaslian dan Kedalaman

Industri kecil yang dikaji dalam perspektif gerakan sosial, sejauh studi yang saya lakukan, tidak banyak—bahkan mungkin belum ada—yang mengkajinya. Keadaan tersebut sekaligus menjadi jaminan bagi keaslian studi ini. Studi semacam ini sungguh menarik karena di dalamnya membahas makna gerakan sosial yang dengannya melibatkan dan menghadirkan berbagai pengertian dan teori tentang gerakan sosial. Berati pula terdapat peluang untuk mereview, membahas, dan menghasilkan pengertian dan teori baru tentang gerakan sosial dalam kegiatan industri kecil.

Kedalaman studi ini akan tampak pada saat melakukan identifikasi dan pembahasan secara kritis atas teori-teori gerakan sosial yang awal kelahirannya dimulai dari dalam perspektif perjuangan kelas (gelombang pertama), gerakan petani (gelombang kedua), dan isu-isu lainnya berkaitannya dengan komunitas (gelombang ketiga atau “bunga”), dan gerakan sosial baru, yang bergerak di bidang lingkungan dan aksi langsung.

1.3. Manfaat Praktis

Studi ini bermanfaat untuk (1) menyusun atau membuat etnografi yang mendalam tentang kegiatan industri kecil yang dilihatnya sebagai gerakan sosial; (2) mengkaji secara kritis tentang teori-teori gerakan sosial dan memunculkan (atau redefinisi) teori-teori baru tentang gerakan sosial dalam konteks kegiatan industri kecil; (3) melakukan redefinisi kepada pengertian industri kecil yang dikaji dalam perspektif ilmu budaya (antropologi). Sekaligus membebaskan berbagai

perangkap dari berbagai kajian Industri kecil yang umumnya dikaji—dalam perspektif dan menjadi bias—dari ilmu ekonomi.

BAB II TUJUAN

Tujuan studi ini adalah pertama untuk mendefinisikan ulang (redifinisi) tentang pengertian industri kecil dan gerakan sosial; dan kedua membahas dan menyusun teori (baru) tentang gerakan sosial.

III TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

3.1. Tinjauan Pustaka tentang Industri Kecil

Industri merupakan aktivitas manusia untuk mengelola sumber daya-sumber daya (*resources*) baik Sumber Daya Manusia (SDM), maupun Sumber Daya Alam (SDA) di bidang produksi dan jasa. Di bidang produksi pengelolaan itu berupa bahan mentah—dan atau penyiapannya—menjadi bahan setengah jadi dan atau bahan setengah jadi menjadi bahan jadi. Sedangkan di bidang jasa merupakan segala aktivitas yang terkait dengan pengelolaan sumber daya itu baik langsung maupun melalui perantara. Aktivitas pengelolaan tersebut dimaksudkan untuk dipertukarkan (*exchanged*), memperoleh nilai tambah (*added value*), dan untuk meningkatkan keberlanjutan (*sustainable*) dari aktivitas itu.

Sejumlah penelitian tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh pelaku usaha dalam mengembangkan kegiatan industri, umumnya bergerak hanya melihatnya dari perspektif ekonomi seperti modal, manajemen, tenaga kerja, pengembangan desain, pengembangan promosi pemasaran dan intervensi pemerintah, sedang hal-hal yang bersifat non-ekonomi belum banyak dilihat. Padahal keberhasilan industri kecil tidak semata-mata ditentukan oleh faktor ekonomi. Bagaimanapun, faktor non-ekonomi perlu diperhatikan.

Penelitian Maspiyati (1991) dan Thamrin (1992) pada industri sepatu Cibaduyut menemukan berbagai strategi yang

dilakukan oleh pengusaha dalam hal permodalan, perolehan keuntungan, kontinuitas produksi, dan pengendalian tenaga kerja. Untuk menjaga kelangsungan usaha, maka para pengusaha mempertahankan hubungan baik dengan pihak-pihak yang terkait dalam produksi dan para pedagang perantara. Jalinan kerjasama dengan pedagang perantara terwujud dalam praktek pinjam meminjam uang. Di antara mereka terjadi saling menolong. Pengusaha mendapat pinjaman modal dan pedagang perantara memperoleh keuntungan dari pemasaran barang. Sayangnya, Maspiyati dan Thamrin, tidak menjelaskan dengan cukup terperinci upaya-upaya yang dilakukan pengusaha dalam menjalin hubungan baik dan bagaimana wujud hubungan baik tersebut. Strategi pengusaha dalam menjalin hubungan dengan pedagang perantara juga belum diuraikan dengan jelas. Juga peneliti tidak melihat bahwa strategi yang dilakukan oleh para pengusaha tersebut merupakan suatu bentuk gerakan sosial.

Peneliti yang lain, Syahrir (1986) dan Ju Lan (1989), menganalisis keberhasilan sebuah usaha dari perspektif jaringan. Dalam kajiannya tentang tukang-tukang bangunan di Jakarta, Syahrir (1986) menunjukkan bahwa jaringan kerja (dalam hal ini antar tukang bangunan di Jakarta) ternyata cukup erat. Bahkan hubungan tukang dengan mandor berlangsung hingga di luar pekerjaan. Ketidakpastian serta kemiskinan telah membuat tukang-tukang tersebut mencari perlindungan pada jaringan kerja yang mereka miliki. Keeratan jaringan ini juga ditemukan Ju Lan (1989), dalam jaringan sosial pengusaha konstruksi etnis Cina. Penelitian Ju Lan ini menyimpulkan bahwa secara garis besar hubungan setiap kontraktor dengan pihak terkait di Jakarta, baik yang besar maupun yang kecil, mempunyai pola yang sama. Seorang kontraktor mempunyai hubungan tetap, baik secara perorangan maupun melalui asosiasi, dengan: (1) pembantu modal (penyewa peralatan, penyedia barang, serta pemberi pinjaman uang); (2) pekerja (staf hali, staf administrasi, mandor dan kuli bangunan); (3) pemberi kerja (dari sektor swasta dan pemerintah); serta (4) sesama kontraktor. Hubungan satu dengan yang lain bersifat saling tergantung, terutama kontraktor dengan pemberi kerja.

Kedua penelitian di atas yakni Syahrir (1986) dan Ju Lan (1989) menyimpulkan bahwa jaringan bukan saja menjembatani hubungan dua orang atau lebih, tetapi juga menetapkan bagaimana seharusnya hubungan tersebut dapat berlangsung dan pada tingkat apa intensitas hubungan dapat membawa seseorang pada sumber-sumber ekonomi yang strategis. Meskipun demikian kedua penelitian ini, belum memaparkan strategi yang digunakan pengusaha dalam mempertahankan jaringannya, serta tidak melihat strategi-strategi itu merupakan bagian dari gerakan sosial.

Dalam sistem kredit dan penyediaan barang, tidak hanya jaringan yang dibangun dan modal yang dimiliki, namun juga kemampuan pengusaha dalam merekrut tenaga kerja, turut menentukan kelancaran proses produksi. Penelitian tentang penyeleksian atau *recruitment* tenaga kerja dilakukan Sjaifudian (1994). Ia menyatakan bahwa terdapat perbedaan pola seleksi tenaga kerja pada tingkat perorangan dan perusahaan, dan antara penduduk lokal dengan transmigran.

Seleksi di tingkat perorangan tampak pada kebijakan dari pengusaha batik Danarhadi. Menurut Sjaifudian (1994), untuk membuat pekerja tidak pindah ke tempat kerja lainnya, langkah pengusaha pada masa sepi produksi adalah menciptakan produk baru seperti dompet, tempat tissue atau menerima pesanan dari pihak lain. Dengan cara ini dimaksudkan agar hubungan kerja antara pengusaha dengan tenaga kerja tidak terputus. Ini penting karena masa kosong biasanya dimanfaatkan oleh pengusaha lain untuk merekrut tenaga kerja baru, dengan cara di antaranya dengan 'merebut' tenaga kerja di perusahaan sejenis. Penelitian ini cukup menarik, namun sayang hanya mencermati strategi yang dilakukan pengusaha semata-mata dari sisi ekonomi, strategi-strategi yang bersifat non-ekonomi, seperti faktor apa yang membuat tenaga kerja tertarik dan pindah di tempat industri lainnya, lepas dari perhatian peneliti. Hal tersebut sesungguhnya juga menarik untuk dikaji dalam perspektif gerakan sosial.

Hubungan antara pengusaha dan pekerja, pada dasarnya bersifat timbal balik. Hal tersebut tampak dalam kajian Marshus (1995) mengenai munculnya perusahaan genteng yang mempengaruhi perkembangan ekonomi penduduk Desa Senawar

Jaya, Kecamatan Buyung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Dalam menentukan kebijakan, pengusaha genteng tidak melakukannya untuk mencari keuntungan semata-mata, tetapi juga karena pertimbangan sosial. Pengusaha sadar bahwa dengan menjalin kerjasama dengan penduduk, akan semakin terbuka kesempatan baginya untuk mengembangkan ekonominya. Kerjasama ini tampak jelas dalam pengadukan tanah untuk proses produksi genteng. Pengusaha menyadari bahwa dalam hitungan ekonomi akan lebih menguntungkan jika pengadukan tanah dilakukan dengan menggunakan mesin. Namun kerjasama dengan pengaduk tanah ini dipandang penting bagi hubungan mereka dengan masyarakat sekitar, oleh karena itu mereka mempertahankannya. Upaya-upaya untuk mempertahankan hubungan kerja sama antara pengusaha dan pengaduk tanah sebenarnya juga menarik dilihat dari perspektif gerakan sosial, yang dalam penelitian ini belum dimunculkan.

Sutanto (1996) dalam analisisnya tentang keusahawanan dan usaha kecil di perdesaan yang berkembang di Propinsi DIY dan Jawa Tengah, menunjukkan sifat usaha *tradisional* yang kurang menguntungkan bagi pengusaha dalam proses integrasi ekonomi perdesaan dengan wilayah yang lebih luas. Mereka menghadapi hambatan struktural yang membuat usaha kecil mereka berkembang relatif lambat. Akibatnya dampak positif terhadap ekonomi wilayah (*spread effect*) melalui penciptaan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan kurang dapat dirasakan. Diperlukan peningkatan keusahawanan dan kemampuan pengelolaan usaha untuk memperkuat kemampuan usaha kecil ini dalam proses pengintegrasian ke pasar yang lebih luas. Perlu pula adanya rangsangan berupa bantuan pengembangan teknologi, perluasan pasar, dan manajemen yang sesuai dengan ekonomi pasar. Penelitian dengan menggunakan perspektif sumber daya yang dimiliki pengusaha ini, masih belum memperhatikan strategi yang dilakukan pengusaha dalam bersaing dengan pengusaha lain untuk memperoleh dan menyiapkan sumber daya yang berkualitas dan memperluas pasar. Sebenarnya dari perspektif pengusaha sejumlah tuntutan dengan ukuran produktivitas dan sebagainya yang dikehendakinya, ekplisit menggambarkan adanya struktur eksploitatif, yang juga

memicu munculnya gerakan sosial. Keberadaan ini yang juga tidak ditampakkan oleh para peneliti di atas.

Kemampuan pengusaha dalam mengadopsi teknologi juga menentukan keberhasilan industri kecil. Rietveld (1987) melaporkan bahwa industri kecil di perdesaan ternyata belum mampu menyerap teknologi maju. Persaingan dengan industri besar, derasnya arus barang substitusi yang setiap saat mendesaknya, merupakan hambatan industri kecil yang memerlukan kreativitas tersebut adalah adopsi inovasi produk yang diharapkan dapat meningkatkan keuntungan. Namun, tidak semua perajin mampu mengadopsi inovasi ini karena membutuhkan sejumlah syarat. Sayangnya, tidak dijelaskan secara rinci syarat yang harus dimiliki para perajin. Juga “ketidakmampuan” perajin ini juga belum dipandang dalam perspektif gerakan sosial.

Hasil penelitian Sarmini (2003) tentang industri penyamakan kulit di desa Mounheten, Kecamatan dan Kabupaten Magetan, berangkat dari asumsi bahwa kelemahan manajemen, bukanlah satu-satunya sebab suatu usaha tidak dapat berkembang dengan pesat. Tetapi juga kelemahan struktural. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa: (1) strategi manipulatif pengusaha kulit di Magetan untuk mengatasi masalah tenaga kerja, modal, pembelian bahan baku dan pemasaran produk adalah dengan membangun jaringan dengan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya; dan (2) strategi manipulatif pengusaha untuk mengatasi problem sosial yang dihadapi adalah dengan mengintensifkan jaringan dengan kyai, aparat desa, pemuda, warga masyarakat dan mendukung pembangunan desa.

Penelitian yang menggunakan paradigma perilaku dan keputusan ini cukup menarik dalam konteks telah mengungkapkan temuan dan hasil baru. Sayang sekali, dalam mengemukakan paradigmanya, tidak menentukan posisi teori dan paradigma dalam peta paradigma di tengah berbagai paradigma dalam studi antropologi khususnya, secara eksplisit adalah dalam konteks gerakan sosial (*social movement*).

3.2. Landasan Teori tentang Gerakan Sosial

Definisi gerakan sosial sebagaimana dinyatakan dalam *Encyclopedia of Marxist* (www.marxist.org) adalah:

“By social movement is meant an autonomous and self-conscious movement of people united by support of some ideal, rather than by pursuit of the material self-interest of its members (though material interests are generally not too far under the surface) ... It is frequently difficult to draw a line between a social movement and other classic types of social formation, based on class, race, rationality or religion which have dominated politics since time immemorial.... Social movement can not be formally defined according to structure or lack of.... structure; Social movement are dynamics entities which essentially go through all sorts of stages and transformations...”

Melalui definisi ini, gerakan sosial didukung oleh gagasan ideal ketimbang pengejaran kepentingan material. Dengan demikian, pada dasarnya, gerakan sosial senantiasa berkaitan dengan perubahan menuju suatu arah yang dianggap ideal oleh para penggerakannya. Dengan bahasa lain, gerakan sosial dan perubahan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, untuk mempelajari perubahan, maka penting pula memahami gerakan sosial.

Asal usul gerakan sosial dapat ditelusuri dari reaksi para pemikir Perancis, dalam mana kerumunan dan massa melakukan tindakan luar biasa terhadap kaum bangsawan. Studi tentang asal usul gerakan sosial setidaknya harus menyebut sejumlah nama, yakni, Marx dan Engels, Gramsci serta Lenin (Tarrow, 1994). Marx dan Engels memberikan kontribusi penjelasan pada akar dari gerakan sosial yakni struktur sosial. Sementara Gramsci dan Lenin memberikan sumbangan tentang peranan politik (*political opportunity*), organisasi dan kebudayaan dalam melahirkan gerakan atau aksi sosial. Kebudayaan merupakan faktor penting dalam revolusi menurut pandangan Gramsci. Gerakan, baginya, hanya bersenjatakan organisasi, tetapi “intelektual kolektif” yang

pandangan dan pikirannya tersampaikan ke masa pekerja melalui kader pemimpin menengah.

Setelah Perang Dunia II, sejumlah teori di atas merupakan landasan dalam mempelajari gerakan sosial. Seiring dengan kemerdekaan berbagai negeri bekas kolonial di kawasan Asia, Amerika Latin, dan Afrika, maka peranan kelas sosial terasa dominan menjadi perhatian. Ketertarikan mereka didorong antara lain dengan keberhasilan petani dalam mengubah Tiongkok (dari Nasionalis menjadi Komunis) dan perjuangan terus menerus petani Vietnam dalam perjuangan kemerdekaan negeri ini (Adas, 1991).

Studi gerakan sosial generasi kedua tidak lagi berfokus pada buruh di negara Eropa, melainkan pada petani di negeri dunia ketiga. Di antara tokohnya adalah Barrington Moore, Eric Wolf, Joel Migdal dan Jeffrey M. Paige serta James Scott. Perhatian para teoritis pada gerakan petani adalah dugaan dibalik “ketenangan” gerakan petani ada sesuatu yang bergolak di dalamnya. Studi mendalam di Sadakan, Scott menemukan bukti bahwa gerakan petani sudah bergeser menjadi gerakan yang disebutnya “everyday of resistance”. Dengan gerakan yang tidak terlalu mencolok, ia berhasil membuktikan ada sesuatu di balik meredupnya gerakan petani (Scott, 1985).

Pada dasawarsa 1970-an dan 1980-an, terjadi gelombang “bunga” di berbagai wilayah Amerika dan Eropa. Yang dimaksud dengan gelombang bunga di sini adalah “pemberontakan” generasi muda atas nilai-nilai yang sudah mapan di Amerika dan Eropa dengan mengusung antara lain gagasan mengenai anti perang, anti diskriminasi, hak asasi manusia, dan berbagai gaya hidup bebas lainnya.

Di Amerika Serikat, terdapat gejala baru dalam analisis gerakan sosial dan perubahan dari analisis perjuangan kelas menuju analisis yang didasarkan pada non-kelas. Epstein (1991) menjuluki perubahan ini sebagai bias dari teori gerakan sosial baru (New Social Movement). Disebut gerakan sosial baru karena pada umumnya tidak berhubungan dengan gerakan buruh. Gerakan sosial baru merupakan bentuk lebih lanjut dari gerakan reduksionis atau jenis esensialisme yang lain. Bentuk gerakan sosial baru di antaranya gerakan lingkungan, gerakan aksi langsung dan pemisahan diri dari perjuangan kelas. Di dunia ketiga terdapat gerakan LSM—yang

dianggap bermasalah karena dipandang mengucilkan gerakan buruh (Faqih, 2003:125).

Organiasi gerakan sosial didefinisikan sebagai kelompok yang memiliki kesadaran diri untuk bertindak, concern untuk mengungkapkan apa yang dilihatnya sebagai klaim-klaim dengan menentang kelompok elit, penguasa, atau kelompok lain (Tarrow, 1991:18).

Konsep gerakan sosial yang digunakan di sini bukanlah seperti apa yang digambarkan oleh Smelser (1962) sebagai perilaku kolektif, di mana rakyat ikut serta dalam usaha memperbaiki dan menyusun kembali struktur sosial yang dipandang rusak. McPhil berpendapat bahwa perilaku kolektif secara relatif berlangsung spontan ketimbang direncanakan, tidak berstruktur, diorganisir, emosional ketimbang rasional dan menyebar dengan kasar, bentuk komunikasi yang paling dasar seperti reaksi yang tak berujung pangkal, rumor, imitasi, penyakit sosial, dan keyakinan yang digeneralisir ketimbang jaringan komunikasi formal dan informal yang telah dibentuk sebelumnya. Dalam tulisan ini gerakan sosial justru dilihat sebaliknya, yaitu sebagai gerakan yang diorganisir dengan tujuan, strategi dan metodologi, yang diformulasikan secara jelas dan sadar berdasarkan analisis sosial yang kuat.

Gerakan sosial pada dasarnya tidaklah meledak secara tiba-tiba, tetapi ia melewati tahapan tertentu yang rasional. Smelser (1962) melalui teori perilaku kolektif (*collective behavior theory*) memperkenalkan sejumlah 6 (enam) tahapan suatu gerakan sosial yang terjadi dalam masyarakat yakni (1) *structural conduciveness*, (2) *structural strain*, (3) *spread of a generalized belief*, (4) *precipitating factors*, (5) *mobilization of participators for action*, dan (5) *operation of social control*.

Teori strukturasi Giddens (1984) pada dasarnya merupakan bangunan kerangka ontologis dalam melakukan kajian-kajian terhadap tindakan-tindakan manusia, termasuk gerakan sosial. Teori ini menawarkan pemikiran tentang hakekat tindakan-tindakan manusia dan lembaga-lembaga sosial serta hubungan antara tindakan dengan lembaga-lembaga sosial. Dimunculkan konsep *duality of structure* (dualitas struktur) yang sekaligus merupakan kata kunci dan inti dari teori ini. Diyakini bahwa antara obyek dengan subyek,

antara struktur dan agen bukanlah sebuah dualisme yang dikotomik, melainkan dualitas di mana antara satu dengan yang lain terdapat hubungan dialektik untuk kemudian saling mempengaruhi. Di dalamnya terdapat hubungan dialektik untuk proses produksi dan reproduksi dalam waktu yang sama.

Menurut Giddens, struktur berada pada posisi sebagai sebuah medium yang sekaligus juga *outcomes* (hasil) suatu agensi. Kemudian, struktur-struktur selain dapat muncul sebagai *constraining*, juga dapat mewujudkan sebagai *enabling*. Dalam pandangan Giddens, struktur dimaknakan sebagai *generative rules and resources*. Aturan-aturan dapat bersifat institutif dan normatif. Sedangkan sumber-sumber lebih mengisyaratkan distribusi sumber otoritatif (kewenangan politik) dan sumber produktif (material/ekonomi) (Bryant, 1991). Di sisi lain dikatakan, struktur pada dasarnya hanyalah semacam prosedur umum saja yang menjadi acuan dan bingkai orientasi bagi tindakan sosial. Karena itu, struktur relatif bebas dari kungkungan ruang dan waktu. Sementara tindakan-tindakan sosial (agensis) yang terus muncul dalam kehidupan sehari-hari selalu berlangsung dalam konteks ruang dan waktu. Dengan demikian, para aktor (atau agen) senantiasa bertindak sesuai dengan situasi actual yang muncul saat itu (Giddens, 1984:17, 25).

Kasus di Indonesia, studi tentang gerakan petani menggunakan perspektif sejarah telah dilakukan oleh Kartodirdjo (1984) dengan mengangkat kasus pemberontakan petani Banten di akhir abad ke-19. Studi ini menunjukkan bahwa sebagai sebuah gerakan sosial, pemberontakan petani Banten dilatarbelakangi dan ditentukan oleh banyak faktor struktural dan saling mengait satu sama lain. Ia berada dalam konteks perkembangan kelembagaan sosial, politik, ekonomi, dan agama. Kartodirdjo menemukan lima faktor penjelas mengenai skala gerakan pemberontakan petani banten pada 1888, yakni: (1) di Banten terdapat satu tradisi untuk memberontak; (2) di daerah itu terdapat satu aspek ketegangan yang berlangsung terus-menerus, yang bersumber pada keadaan di mana satu lapisan besar penduduk mengalami ketersingkirkan politik dan kehilangan *previlase* mereka; (3) dampak penetrasi kolonial secara berangsur-angsur mengacaukan bagian-bagian kehidupan agama; (4) ada pimpinan revolusioner, yang memberikan landasan rasional kepada gerakan pemberontakan

itu; dan (5) satu alat keorganisasian telah diciptakan untuk mengarahkan operasi-operasi dan mobilisasi sumber-sumber daya manusia dan material menurut ruang dan waktu.

Gerakan menentang kolonialisme ditulis oleh Adas (1988). Ia melakukan studi tentang pemberontakan penduduk pribumi suatu negeri dalam menentang kolonialisme Eropa. Ada lima konteks yang diangkat Adas, yakni, (1). Perang Jawa 1825-1830, gerakan Pai Maire di Selandia Baru 1864-1867, Kebangkitan Munda dan Birsa di Chota Nagpur (India Tengah Timur) 1899-1900, pemberontakan Maji-Maji di Afrika Timur-Jerman (Tanzania) 1905-1906, dan pemberontakan Sya San di Burma-Inggris 1930-1932.

Dengan menggunakan perspektif *relative deprivation* (teori deprivasi relatif) yang ditawarkan Gurr (1970), Adas melihat bahwa sebagai hasil kolonisasi, kelompok, ide-ide, obyek-obyek, dan pola organisasi baru diperkenalkan ke dalam masyarakat non-Barat, di mana mereka mengganti dan mengancam kelompok pribumi yang telah berdiri sebelumnya. Di dalam situasi ini, sejumlah individu dan kelompok di antara orang yang dikolonisasi merasa adanya kesenjangan yang timbul antara apa yang diharapkan dalam segi status dan perolehan materi dengan apa yang mereka miliki atau kapasitas mereka untuk memperolehnya. Menurut Adas, pemberontakan masyarakat pribumi terhadap kolonialisme Eropa itu telah melahirkan nabi-nabi yang dianggap sebagai dewa penyelamat dan atau ratu adil; Tampillah Diponegoro di Jawa (pangeran dan raja penyelamat), Sya San di Burma (dari pemberontakan nasionalis hingga menjadi calon Budha), Kinjikitili di Tanzania (wahyu pemberontakan), Birsa di Chota-India (Keajaiban Munda), dan Te Ua Haumene di Selandia Baru (Nabi perdamaian).

BAB IV HIPOTESIS

Tidak/belum ada

BAB V CARA PENELITIAN

5.1. Jenis Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan survai dengan menggunakan rancangan *cross sectional*, di mana informasi akan diperoleh pada saat penelitian saja tanpa melakukan suatu *follow up study*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial-budaya dan penggunaan metode kualitatif. Observasi dan wawancara pada waktu survai pendahuluan akan dilakukan untuk menfokuskan permasalahan dan sebagai bahan untuk menyusun perbaikan pedoman wawancara.

5.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada Industri Tas dan Kopor di Kawasan Intako Tanggulangin, Sidoarjo, Jawa Timur (lihat **Peta** terlampir), dengan melibatkan berbagai komponen kegiatan ekonomi-industri sebagai produsen, konsumen, distributor, serta jasa pelayanan. Komponen kegiatan ekonomi itu melibatkan individu-individu dan kelompok-kelompok usaha atau pekerjaan sebagai pengusaha, pedagang, perajin, tukang, kuli, makelar, SPG (*sales Promotion Girl*), dan jasa pelayanan bank swasta dan pemerintah.

5.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan metode kualitatif, dilakukan dengan cara observasi partisipasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), diskusi kelompok terfokus (*Focused Group Discussion*, FGD) dan *Ad hoc Survey* pada sekitar 35 informan pada berbagai kelompok usaha atau kerja. Wawancara juga akan dilakukan pada beberapa tokoh masyarakat dan pejabat setempat maupun lingkup kabupaten dan

propinsi guna mendapatkan gambaran mengenai sejarah, keberadaan, dan perkembangan Kawasan Industri Intako, agar diperoleh data dalam kaitannya dengan gerakan sosial.

5.4. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dengan metode kualitatif melalui wawancara mendalam, FGD, dan *ad hoc survey* kemudian dilakukan transkrip, *editing*, dan pengecekan guna memenuhi kualifikasi triangulasi. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis dengan mempergunakan program *Ethnograph* dan *Ad hoc Survey*. Interpretasi data dilakukan setelah data dianalisis dengan mempergunakan program tersebut yang dilengkapi dengan data hasil observasi partisipasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat, akademisi, dan atau pejabat.

BAB VI JADWAL

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam waktu tiga tahun. Pada tahun pertama dilakukan kajian teoritik dan metodologik, sedangkan pada tahun kedua dan ketiga dilakukan penelitian lapangan. Pada kajian teoritik dan metodologik akan dilakukan setelah diterimanya di Program Pascasarja pada September 2008 sampai dengan September 2009.

Adapun pada kegiatan lapangan, dilaksanakan pada sekitar Oktober 2009 sampai Sept 2010 dengan kegiatan-kegiatan meliputi: (a) persiapan operasional lapangan (4 bulan), (b) operasional lapangan (2 bulan), (c) pengolahan dan analisis data (8 bulan), (d) penulisan laporan (4 bulan), dan (e) seminar dan perbaikan laporan akhir (6 bulan). Matrik **Jadual Kegiatan Penelitian Lapangan** dapat dikemukakan dalam lampiran.

BAB VII DAFTAR PUSTAKA

7.1. Industri Kecil

- Abdullah, I.
1989 "Perilaku Ekonomi Pedagang Batik: Kasus Malioboro, Yogyakarta". *Masyarakat Indonesia* 16(2): 213-29. Jakarta.
- Abdullah, I.
1994 *The Muslim Bussinessmen of Jatinom*. Academich Proefsharift. Universiteit van Amsterdam. Amsterdam.
- Abell, Peter dan Nicholas Mahoney
1988 *Small-Scale Industrial Producer Co-operatives in Developing Countries*. Oxford University Press: Bombay, Calcutta, Madras.
- Adib, Mohammad
1999 *Krisis Moneter: Jaringan Sosial Sebagai Strategi Pada Industri Tas dan Kopor di Kawasan Intako Tanggulangin Jawa Timur Dalam Menghadapi Krisis*. Tesis pada Program Studi Antropologi, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia: Jakarta.
- Ahimsa-Putra, Heddy, et. all
2003 *Ekonomi Moral, Rasional, dan Politik: Dalam Industri Kecil di Jawa*. Kepel: Yogyakarta.
- Ariff, Mohamed dan Hal Hill
1988 *Industrialisasi di Asean*. LP3ES: Jakarta.

Beneria, L

- 1990 "Subcontracting and Employment Dynamics in Mexico" dalam *The International Economy: Studies in Advanced and Less Developed Countries*. A. Portes et. Al (eds.). The John Hopkins University Press.

Booth, Anne

- 1987 *Agricultural Development in Indonesia*. Allen and Unwin: Boston.

Chotim, Erna Ernawati dan Juni Thamrin (Editor)

- 1994 *Diskusi Ahli: Pemberdayaan dan Replikasi Aspek Finansial Usaha Kecil di Indonesia*. Akatiga, PEP LIPI, Yayasan Mitra Usaha, dan the Asia Foundation: Bandung.

Chowdhury, A.H.M.N.

- 1990 "Small and Medium Industries in Asian Developing Countries". *Asian Development Review*. 8(2):28-45. Asian Development Bank: Manila.

Damanhuri, D.S.

- 1981 "Sistem Subkontrak Dalam Strategi Industrialisasi dan Pembangunan Ekonomi: Sebuah Catatan Awal". *Prisma*. 5 (10): 42-50. Jakarta

Depnaker

- 1985 *Bahan Penyuluhan Tenaga Kerja di Sektor Informal di Bidang Usaha Industri Kecil*. Depnaker: Jakarta.

FAMD

- 1987 *Kebijakan Pengembangan Usaha Skala Kecil dalam Era Pembangunan Ekonomi Indonesia*. IMPM-FAMD (The Foundation for Asian Management Development: Jakarta.

Effendi, T.N.

- 1993 "Keterkaitan antara Sektor Industri, Perdagangan, dan Jasa di Perdesaan Jawa: Kasus Jatinom", dalam *Industrialisasi di Pedesaan Jawa*, T.N. Effendi dan H. Weber (penyunting). Pusat Penelitian Kependudukan UGM: Yogyakarta.

Firman, T.

- 1989 "Mobilitas Tenaga Kerja Industri Konstruksi: Suatu Kasus Interaksi Desa dan Kota di Jawa". *Prisma* 3 (3): 48-63. Jakarta.

Goodenough, W.H.

- 1964 "Cultural Anthropology and Linguistics" dalam *Language in Culture and Society*. D. Hymes (ed.). Harper and Row: New York.

Hadisuwito, S.

- 1996 "Memanfaatkan Momentum Kenaikan Upah". *Prisma* 7(7): 79-96. Jakarta.

Hendro, E.P.

- 2000 *Ketika Tenun Mengubah Desa Troso*. Bendera: Semarang.

Huda, Machwal

- 1993 *Etos Kerja, Kebijakan Pembinaan dan Perkembangan Industri Kecil: Studi Kasus INTAKO*. S2 UGM: Yogyakarta.

Indonesia: Biro Pusat Statistik

- 1994/2001 *Biro Pusat Statistik Bagian Statistik Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga*. Jakarta.

- Indonesia: Biro Pusat Statistik
2001 *Bagian Statistik Industri Kecil dan Kerajinan 1999*. Jakarta.
- Israel, Arturo
1992 *Pengembangan Kelembagaan: Pengalaman Proyek-proyek Bank Dunia*. LP3ES: Jakarta.
- Indonesia: LIPI Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan
1995 *Penerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil di Pedesaan Kalimantan Selatan dan Nusa Tenggara Barat*. Jakarta.
- Ju Lan, T.J.
1989 "Jaringan Sosial Elit Ekonomi Etnis Cina di Indonesia: Studi Kasus Pengusaha Konstruksi di Jakarta". *Masyarakat Indonesia* (2): 167-195. Jakarta.
- Jusmaliani (Penyunting)
1993 *Strategi Pengembangan Industri Potensial: Pengalaman Industrialisasi Beberapa Negara Pemandang*. Litbang Ekonomi dan Pembangunan LIPI: Jakarta.
- Kadin Indonesia
1987 *Pengusaha Kecil yang Kuat*. Kadin Indonesia-Kompartemen Pembinaan Pengusaha Kecil-Yayasan Prasetya Mulya: Jakarta.
- Lewis, John P dan Valeriana Kallab
1988 *Mengkaji Ulang Strategi-strategi Pembangunan*. UI-Press: Jakarta.
- Linnemann, Hans (Editor)
1987 *Export-Oriented Industrialization in Developing Countries*. Singapore University Press: Manila.

- Marshus, B.Y.
1995 "Industri Pedesaan: Menghindari Perangkap Industri dan Stagnasi Pendapatan". *Prisma* 8 (9): 19-35. Jakarta.
- Maspiyati (ed.)
1991 *Organisasi Produksi dan Ketenagakerjaan pada Industri Kecil Sepatu: Kasus Siomas-Bogor*. Institute of Social Studies Bandung Research Project Office: Bandung.
- Moon, Hyungpyo et. all
1999 *Economic Crisis and Its Sosial Consequences*. Korean Development Institute: Seoul, Korea.
- Mubyarto et all (Editor)
1979 *Industri Pedesaan di Jateng dan DIY: Suatu Studi*
1980
1981
1982 *Evaluasi*. Proyek Departemen Perindustrian dan Perdagangan DIY serta Fakultas Ekonomi UGM: Yogyakarta.
- Mubyarto (Editor)
1991 *Perekonomian Rakyat Kalimantan: Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Perekonomian Rakyat Kalimantan 4-8 Agustus 1991*. Aditya Media: Yogyakarta.
- Mubyarto (Penyunting)
1998a *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat: Laporan Kaji Tindak Program IDT*. Aditya Media: Yogyakarta.
- 1998b *Reformasi Sistem Ekonomi: Dari Kapitalisme menuju Ekonomi Kerakyatan*. Aditya Media: Yogyakarta.

- Mubyarto
1992 *Riau dalam Kancah Perubahan Ekonomi Global*. Aditya Media: Yogyakarta.
- , Ita Setiawati, Edhie Djatmiko, dan San Afri Awang.
1994 *Riau Menatap Masa Depan*. Aditya Media: Yogyakarta.
- Mubyarto
1996 *Ekonomi Rakyat dan Program IDT*. Aditya Media: Yogyakarta.
- Olson, Mancur
1987 *Kebangkitan dan Kemerosotan Perkembangan Bangsa-bangsa: Dari Pertumbuhan Ekonomi ke Stagnasi-Inflasi dan Kemandegan Sosial*. Rajawali: Jakarta.
- Prasasti
1984 *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Kulit*. Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra, UGM: Yogyakarta.
- Purba, R.
1990 *Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil: Studi Kasus pada Industri Barang-barang Kulit di Manding, Kabupaten Bantul, Yogyakarta*. Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. UGM: Yogyakarta.
- Raharjana, Destha T.
2003 "Siasat Usaha Kaum Santri: Ekonomi Moral dan Rasional dalam Usaha Konfeksi di Mlangi Yogyakarta" dalam *Ahimsa-Putra* (61-138). Kepel: Yogyakarta.
- Rahardjo, D
1984 *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia: Jakarta.

- Rietveld
1987 "Adopsi Inovasi Teknologi pada Industri Kecil. Dalam *Prisma*. 4(4):47-66. Jakarta.
- Rustiani, Frida dan Maspriyati
1996 *Usaha Rakyat dalam Pola Desentralisasi Produksi Subkontrak*. Akatiga: Bandung.
- Rustiani, Frida, Hetifah Syaifudian, dan Rimbo Gunawan.
1997 *Mengenal Usaha Pertanian Kontrak (Contract Farming)*. Akatiga: Bandung.
- Sadoko, Isomo, Maspiyati, dan Dedi Haryadi.
1995 *Pengembangan Usaha Kecil: Pemihakan Setengah Hati*. Akatiga: Bandung.
- Saleh, Irsan Azhary
1985 *Industri Kecil: Pemihakan Setengah*. Akatiga: Bandung.
1991 *Industri Kecil: Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. LP3ES: Jakarta.
- Saptari, A
1991 *Peranan Subkontrak dalam Industri Rumah Tangga dan Kecil: Kasus Industri Logam/Kaleng di Desa Tarikolot, Kabupaten Bogor*. Proyek Penelitian Sektor Non Pertanian Pedesaan Jawa Barat. Project Working Paper Series No. C-2. PPLH-ITB: Bandung.
- Sarmini
2003 "Politik Usaha Pengusaha Islam: Kiat Manipulatif dalam Industri Penyamakan Kulit di Magetan Jawa Timur" dalam *Ahimsa-Putra* (251-385). Kepel: Yogyakarta.

- Sjaifudian, Hetifah, dan Erna Ernawati Chotim
1994 *Dimensi Strategis Pengembangan Usaha Kecil Subkontrak Pada Industri Garmen Batik*. Akatiga: Bandung.
- , Dedi Haryadi, dan Maspiyati.
1996 *Strategi dan Agenda Pengembangan Usaha Kecil*. Akatiga: Bandung.
- Soetrisno, L.
1991 "Peran Industri Kecil Batik di Indonesia Sebagai Wahana Pengembangan Kelembagaan: Pengalaman Proyek-proyek Bank Dunia. LP3ES: Jakarta.
- Soetrisno, Loekman
1997 *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Kanisius: Yogyakarta.
- Sugiarto, Ph.Y
1987 *Peranan Industri Kecil Konfeksi dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Wedi: Suatu Kasus Desa Pendes dan Kalimantan Tengah*. Tesis Pascasarjana UGM: Yogyakarta.
- Sumintarsih
2003 "Merajut Kerjasama, k Menjangkau Pasar: Siasat Resiprositas dalam Usaha Kerajinan Agel di Kulon Progo Yogyakarta" dalam *Ahimsa-Putra* (139-250). Kepel: Yogyakarta.
- Supratikno, Hendawan,
1984 "Pengembangan Industri Kecil di Indonesia: Pelajaran Analisis Dampak dari Jawa Tengah". Dalam *Prisma*, 23 (9): 25-34. September. Jakarta.
- Syahrir, K.
1986 "Tukang-tukang Bangunan di Jakarta: Suatu Jaringan Kerja". Dalam *Prisma*. 9, 76-86. Jakarta.
- Soedjito
1987 *Aspek Sosial Budaya Dalam Pembangunan Pedesaan*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Sutanto, A.
1996 "Keusahawanan dan Usaha Kecil di Pedesaan". *Populasi* 7 (2):79-80. Yogyakarta.
- Usman Marzuki, dan Harry Seldadyo (Editor)
1997 *Kiat Sukses Pengusaha Kecil*. Institut Bankir Indonesia-Jurnal Keuangan dan Moneter: Jakarta.
- Tahir, J.A.
1986 "Hubungan Pengusaha dan Karyawan dalam Meningkatkan Produktivitas", dalam *Prisma*, 11(11), 71-77. Jakarta.
- Tambunan, T.
1990 "The Role of Small Industry in Indonesia: A General Review", dalam *Ekonomi Keuangan Indonesia*. 37(1), 88-114. Jakarta.
- Thamrin, J.
1992 "Pekerjaan dan Kondisi Pekerja dalam Industri Sepatu", dalam *Prisma*. 1(I), 23-42. Jakarta.
- Utomo, B.S.
1990 *Perkembangan Industri Kerajinan Rumah Tangga dan Intervensi Pembinaan dan Yayasan Pekerti dai Kabupaten Tasikmalaya*. Proyek Penelitian Sektor Non Pertanian Pedesaan Jawa Barat No. A-4. PSP-IPB Jawa Barat: Bogor.

Weber, H.

- 1993 "Industrialisasi di Pedesaan Indonesia: Isu dan Masalah", dalam *Industrialisasi di Pedesaan Jawa*, T.N. Effendi dan H. Weber (penyunting). Pusat Penelitian Kependudukan UGM: Yogyakarta.

Widyastuti

- 1992 "Beberapa Karakteristik dan Prospek Pengembangan Industri Kecil", dalam *Duapuluh Tahun Penelitian Pedesaan*, Mubyarto, et.al, Aditya Media: Yogyakarta.

Wie, Thee Kian

- 1985 "Kajian-kajian Vertikal Anta Perusahaan dan Pengembangan Sistem Subkontrak di Indonesia: Beberapa Hasil Studi Perumusan", *Masyarakat Indonesia* 3 (12):219-231). Jakarta.

Wirosardjono, Soetjipto (Pengantar)

- 1988 *Industrialisasi Indonesia: Analisis dan Catatan Kritis*. Sinar Harapan: Jakarta.

- 1993 *Pengembangan Swadaya Nasional: Tjauan Ke Arah Persepsi yang Utuh*. LP3ES: Jakarta.

- 1994 *Industrialisasi Indonesia: Beberapa Kajian*. LP3ES: Jakarta.

Yasin, A.Z.F., dan Muchtar Ahmad

- 1996 *Menguak Ekonomi Kecil, Kelembagaan dan Agribisnis*. Unri Press: Riau.

YIIS-EUR

- 1992 *Beberapa Aspek Industri Kecil di Indonesia (Rangkuman hasil Simposium)*. YIIS-EUR: Jakarta.

7.2. Gerakan Sosial

Adas, Michael

- 1988 *Ratu Adil: Tokoh dan Gerakan Milenarian Menentang Kolonialisme Eropa*. Rajawali Press. Jakarta.

- 1991 "South Asia Resistance in Comparative Perspective" dalam Douglas Haynes dan Gyan Prakash (Eds), *Contesting Power: Resistance and Everyday Social Relations in South Asia*. Oxford University Press. Pp. 290-305: Bombay.

Bryant, C.G.A., dan David Jary.

- 1991 *Gidden's Theory of Structuration; A Critical Appreciation*. Routledge, hal. 9. London and New York.

Dijk, C. Van

- 1981 *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Pustaka Grafiti: Jakarta.

Encyclopedia Of Marxist, dalam www.marxist.org

Fakih, Mansour, Antonius M Indrianto, dan Eko Prasetyo

- 2003 *Menegakkan Keadilan dan Kemanusiaan. Pegangan Untuk Membangun Gerakan Hak Asasi Manusia*. Insist: Yogyakarta.

Gonggong, Anhar

- 1989 *Dari Patriot ke Pemberontak: Abdul Qahar Mudzakkar dan Pemberontakan DI/TII di Surawesi Selatan*. Grasindo: Jakarta.

Gurr, Robert

- 1970 *Why Men Rebel*. Princeton University Press: New Jersey.

Giddens, Anthony

1984 *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press: Berkeley dan Los Angeles.

Tarrow, Sidney

1994 *Power in Motion: Social Movement, Collective Action and Politics*. Cambridge University Press: New York.

Jackson, Karl D.

1990 *Kewibawaan Tradisional, Islam, dan Pemberontakan: Kasus Darul Islam Jawa Barat*. Pustaka Utama Grafiti: Jakarta.

Kartodirdjo, Sartono

1984 *Pemberontakan Petani Banten 1888: Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya. Sebuah Studi Kasus Mengenai Gerakan Sosial di Indonesia*. Pustaka Jaya: Jakarta.

Popkin, Samuel L.

1979 *The Rational Peasants: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. University of California Press: Berkeley.

Sjamsuddin, Nazaruddin

1991 *Pemberontakan Kaum Republik: Kasus Daraul Islam Aceh*. Pustaka Grafiti: Jakarta.

Scott, James C.

1982 *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3ES: Jakarta.

1985 *Weapons of the Weak: Everiday Forms of Peasant Resisrence*. Yale University Press: New Haven.

Smelser, Neil J.

1962 *Theory of Collective Behavior*. Routledge and Hagen Paul: London.

BAB VIII
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- 8.1. Nama lengkap : MOHAMMAD ADIB (S-2)
 8.2. Tempat dan Tanggal Lahir : Jombang, 28 Nopember 1960
 8.3. Pangkat/Golongan/NIP/Jab. : Penata /IV-A-
 0131801411/Lektor Kepala
 8.4. Riwayat Pendidikan :

No.	Macam Pendidikan	Tempat	Tahun (Masuk-Lulus)	Bidang Spesialis	Titel
1.	S0 Filsafat	Fak. Filsafat UGM	1981-1983	Filsafat	BA
2.	S1 Filsafat	Fak. Filsafat UGM	1983-1986	Filsafat Barat	Drs
3.	S2 Antropologi	Program Pasca Sarjana UI	1996-1999	Antropologi	MA

8.5. Karya Ilmiah :

No	Tahun	Judul dan Penerbit
1.	2003	“Masyarakat Madani: Kajian Konsep Menuju Bangsa yang Berjatidiri Egaliter” dalam <i>Karakter Bangsa</i> , Vol. 1. Nomor 1 April 2003 (94-102). Jurnal Ilmiah UPT MKU Universitas Airlangga: Surabaya.
2.	2003	“Ketegangan Sosial dan Potensi Konflik Pasca Bom Bali di Jawa Timur” dalam <i>Bangsa Yang Berdarah, Jawa Timur dan Potensi Konflik 2004</i> . Khoirul Rosyadi et. al (editor). LP3-JATIM dan Mata Bangsa: Yogyakarta.
3.	2003	Analisis Kebijakan Pengelolaan Tambak bagi Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Pangkep Propinsi Sulawesi Selatan” dalam <i>Berkala Ilmiah Kependudukan</i> . Volume 5 Nomor 1 Januari-Juni 2003. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Airlangga: Surabaya.

8.6. Pertemuan Ilmiah yang dihadiri:

No	Tahun	Tema, Tempat, Penyelenggara, dan Peran
1.	2003	<i>Crisis Impact Assessment and Response Coordination to the Post Bali Bombing</i> . “East Java Assessment Workshop” diselenggarakan di Hotel Majapahit Surabaya oleh UNDP, USAID, World Bank, dan LEMLIT Universitas Airlangga, tanggal 9 Januari, sebagai Pemakalah.
2.	2003	<i>Bali Baseline Crisis Impact Assessment Project</i> . “Workshop” diselenggarakan di Universitas Udayana Bali oleh Fakultas Ekonomi UNUD pada tanggal 11 Januari, sebagai Pemakalah.
2.	2003	<i>Penilaian Dampak Krisis dan Koordinasi Respon atas Bom Bali</i> . “Seminar Nasional Sehari” diselenggarakan di Inna Bali Hotel Denpasar oleh UNDP, USAID, World Bank, dan Fakultas

		Ekonomi UNUD, tanggal 20 Januari, sebagai Pemakalah.
3.	2003	<i>Membangun Kerukunan Sosial dan Politik di Jawa Timur Menjelang Pemilu 2004</i> . “Seminar dan Lokakarya” diselenggarakan di Hotel Sheraton Surabaya oleh LP3-JATIM, Pemrov Jawa Timur, dan Jawa Pos, tanggal 10 Desember, sebagai Ketua Panitia.
4.	2003	<i>Membangun INTAKO (Industri Tas dan Kopor) Masa Depan</i> . “Seminar dan Lokakarya” diselenggarakan di Griya Sakinah Pandaan Pasuruan oleh Koperasi Intako, tanggal 27 Desember, sebagai Moderator.
5.	2004	<i>Nation State dan Pelestarian Eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia</i> . “Dialog Nasional” diselenggarakan di Gedung Graha Wiyata Kampus UNTAG Surabaya oleh LP3-JATIM, Bakesbang Jatim, dan Pemkot Surabaya, tanggal 8 Maret, sebagai Panitia Pengarah.
6.	2004	<i>Menggagas Tanggulangin Masa Depan</i> . “Roundtable Dialog” diselenggarakan di IFSC Kedensari Tanggulangin Sidoarjo oleh Pemkab Sidoarjo dan ISEI Surabaya, tanggal 27 Maret, sebagai Moderator.

Surabaya, 1 Januari 2008

Mohammad Adib